

PENGARUH UMP DAN LUAS LAHAN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI INDONESIA

Devi Andriyani^{1*}, Aznuriliana²

^{1,2} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh,
Lhokseumawe, 25434, Indonesia

*Kontak Penulis: deviandriyani@unimal.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the provincial minimum wage (UMP) and land area on the Absorption of Labor in the Agricultural Sector in Indonesian Provinces. The research was conducted in 34 provinces from 2015 to 2020. The analytical method used is the fixed effect panel data regression analysis. The results showed that partially the UMP had no effect on employment, while the area of agricultural land had an effect on employment absorption, while simultaneously the UMP and land area had had an effect on employment in Indonesian provinces. West Java Province is the province with the largest intercept value, this means that changes in UMP and land area greatly affect employment in West Java. While overall, the magnitude of the influence of UMP variables and land area on employment absorption in Indonesia is 95.29%.

Keywords: *Provincial minimum wage, agricultural land area, labor absorption*

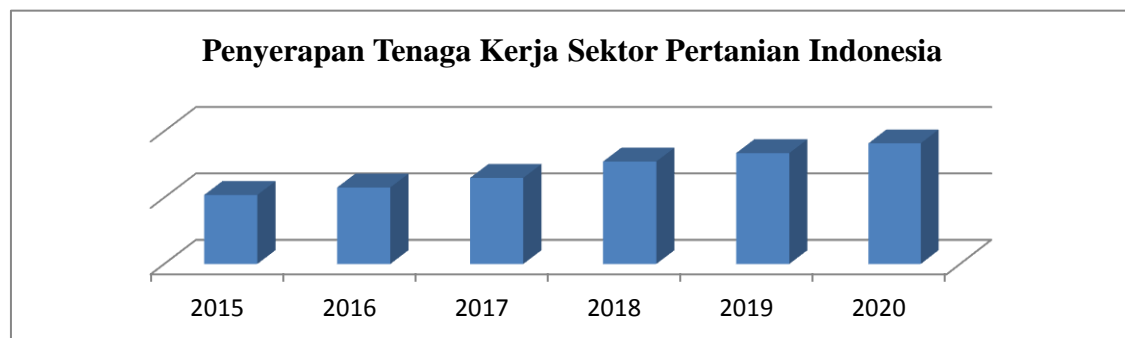
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Upah minimum provinsi (UMP) dan luas lahan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi-Provinsi Indonesia. Penelitian dilakukan pada 34 Provinsi dari tahun 2015 sampai 2020. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel fixed effect model. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial UMP tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan Luas lahan pertanian berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan Secara simultan UMP dan luas lahan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi-provinsi Indonesia. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang paling besar nilai intercept nya, ini berarti perubahan UMP dan Luas lahan sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Sedangkan secara keseluruhan, besarnya pengaruh variabel UMP dan luas lahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia sebesar 95.29%

Kata Kunci: Upah minimum provinsi, luas lahan pertanian, penyerapan tenaga kerja

1. Pendahuluan

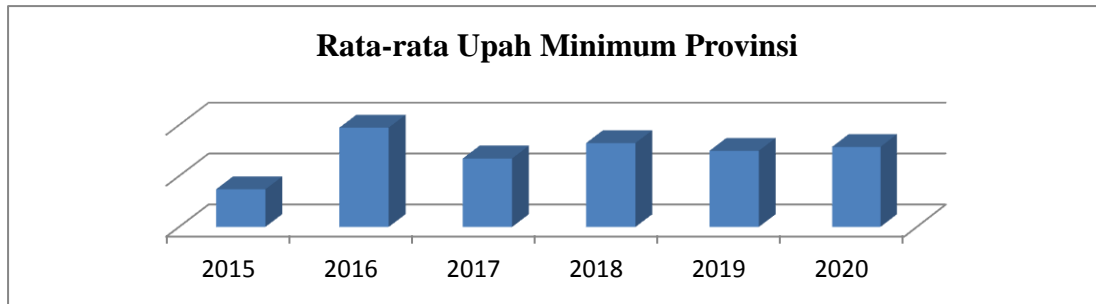
Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Pembangunan sektor pertanian akan memicu peningkatan jumlah produksi hasil pertanian yang akan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri nasional, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperluas penyerapan tenaga kerja (Setyowati, 2020). Sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Sektor pertanian dalam perekonomian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Tingginya daya serap sektor pertanian tidak disertai dengan upaya yang memadai dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang kondusif untuk berkembangnya sektor tersebut. Petani dan sektor pertanian masih ditempatkan pada posisi marginal. Kebijakan pemerintah cenderung bertentangan dengan keinginan para petani. Sektor pertanian juga semakin tergeser oleh sektor lainnya dengan semakin tingginya alih fungsi lahan pertanian dan semakin luasnya lahan kritis. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja khususnya pada sektor pertanian. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenagakerja (Kuncoro dan Konadi, 2014). Penyerapan tenaga kerja Sektor pertanian menunjukkan jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah orang bekerja pada sektor pertanian. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Pada Provinsi 34 di Indonesia selama Tahun 2015-2020 di Indonesia terlihat pada Grafik berikut ini:



Sumber : Badan Pusat Statistik, (2022)

Gambar 1. Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

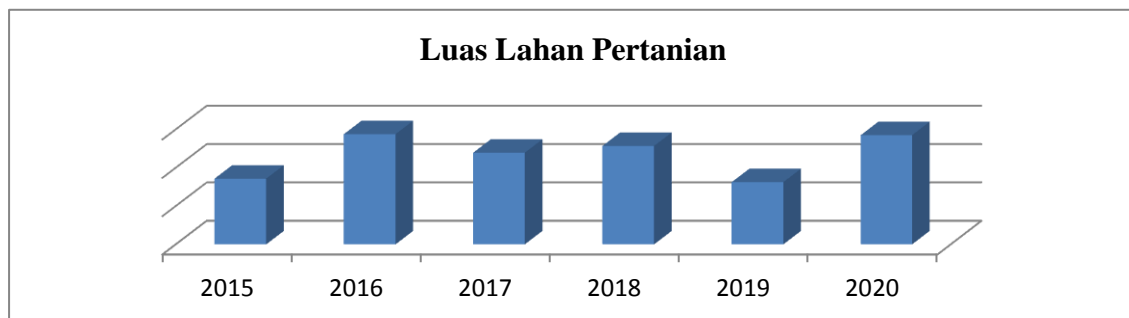
Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja sector pertanian selama periode 2015 sampai 2020 mengalami peningkatan. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja sektor pertanian ini disebabkan oleh lahan yang digunakan serta upah yang di peroleh. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dipengaruhi oleh upah minimum provinsi (UMP) dan luas lahan pertanian. UMP adalah standar upah minimal yang harus dibayarkan oleh dunia usaha kepada tenaga kerjanya sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh peraturan berlaku. Terjadinya kenaikan upah di sektor formal akan berdampak pada peningkatan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pengusaha. Ketika upah yang harus dibayarkan dianggap memberatkan bagi dunia usaha, maka konsekuensinya adalah permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang (Khasanah dkk, 2018). Berikut merupakan perkembangan Upah minimum di Provinsi di Indonesia.



Gambar 2. Rata-rata upah minimum Provinsi

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2022)

Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah Upah minimum selama periode 2015-2020. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan pada jumlah penyerapan tenaga kerja khususnya tenaga kerja sektor pertanian. Fenomena dapat dilihat pada tahun 2019, dimana UPM mengalami penurunan, namun penyerapan tenaga kerja sektor pertanian justru meningkat. Hasil penelitian (Halim dkk, 2015), menyimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Faktor lain yang dapat dikaitkan dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian adalah luas lahan pertanian. Luas lahan pertanian dapat berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Luas lahan pertanian menentukan skala usaha, semakin besar luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula skala usahanya (Andrias *et al.*, 2017). Luas Lahan pertanian akan dapat menyerap tenaga kerja sektor pertanian dalam jumlah relatif besar. Sebaliknya apabila lahan pertanian relative sempit, maka penyerapan tenaga kerja sector pertanian juga akan relatif sedikit. Hal inilah yang mendasari bahwa luas lahan pertanian dapat berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Setiawan, 2009) bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap curahan waktu kerja, yang berarti semakin luas lahan pertanian maka curahan waktu kerja juga semakin besar. Menurut (Halim dkk, 2015), Semakin luas lahan pertanian, semakin terbuka kesempatan kerja bagi masyarakat ingin melaksanakan usahatani. Sebaliknya ketika luas lahan pertanian tidak mencukupi, maka semakin dari angkatan kerja akan beralih sektor lain yang mereka anggap dapat menghasilkan pendapatan. Berikut perkembangan lahan pertanian di Provinsi yang ada di Indonesia periode 2015-2020.



Gambar 3. Luas Lahan Pertanian

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2022)

Gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat luas lahan yang berbeda setiap tahun. Luas lahan pertanian tertinggi terdapat pada tahun 2016 sementara luas lahan pertanian paling rendah terdapat pada tahun 2019. Fenomena menarik dalam penelitian ini terlihat dari penurunan lahan di tahun 2019 namun penyerapan tenaga kerja sektor pertanian justru meningkat. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja ditemukan hasil yang masih kontradiksi antara peneliti yang satu dengan penelitian yang

lainnya. Ada yang menyimpulkan hasil penelitian yang positif dan ada pula yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif. Adanya kesenjangan hasil penelitian ini menyebabkan ketertarikan daripada peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh UMP dan luas lahan terhadap penyerapan tenaga kerja sector pertanian.

2. Tinjauan Pustaka

Sektor Pertanian

Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting sekali. Hal ini antara lain disebabkan beberapa faktor(Mardikanto, 2014) diantara yaitu:

1. Sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara.
2. Tekanan-tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat.
3. Sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri. Faktor-faktor ini biasanya berwujud modal, tenaga kerja, dan bahan mentah.
4. Sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada proses pembangunan. Sektor ini dapat pula menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan.
5. Sektor ini merupakan sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan(Pratomo, 2013).

Penyerapan tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penerimaan tenaga kerja untuk melakukan tugas (pekerjaan) atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan untuk siap diisi oleh para pencari pekerjaan (Todaro, 2011),. Sedangkan Menurut (Murti, 2014), tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan untuk itu individu tersebut akan memperoleh gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. (Mulyadi, 2014) juga memberikan definisi tenaga kerja sebagai penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut

Upah Minimum Provinsi

Upah itu merupakan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk sesuatu pekerjaa atau jasa yang telah dan atau akan dilakukan (Amani, 2018). Sementara itu(Rosandi, 2015), Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.Terjadinya kenaikan upah di sektor formal akan berdampak pada peningkatan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pengusaha. Ketika upah yang harus dibayarkan dianggap 36 memberatkan bagi dunia usaha, maka konsekuensinya adalah permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang (Nicholson, 2002). Ketika permintaan tenaga kerja menurun disaat penawaran tenaga kerja justru meningkat, maka salah satu dampak yang terjadi adalah menurunnya kesempatan kerja dan meningkatnya jumlah pengangguran

Luas Lahan Pertanian

Lahan pertanian adalah lahan yang dikuasai dan pernah diusahakan untuk pertanian selama setahun yang lalu (Hanafie, 2010). Lahan tersebut mencakup lahan sawah, ladang, kebun, tambak, lahan perkebunan, hutan dan lahan untuk padang rumput. (Sukirno, 2021), menyatakan tanah sebagai faktor produksi, menurutnya : Tanah adalah mencakup bagian permukaan bumi yang tidak tertutup oleh air atau bagian dari permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk tempat bercocok tanam dan untuk tempat tinggal termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Luas lahan pertanian dapat berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Luas lahan pertanian menentukan skala usaha, semakin besar luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula skala usahanya (Soekartawi, 2003). Lahan pertanian yang luas akan dapat menyerap tenaga kerja sektor pertanian dalam jumlah relatif besar. Sebaliknya apabila lahan pertanian relative sempit, maka penyerapan tenaga kerja sector pertanian juga akan relatif sedikit. Hal inilah yang mendasari bahwa luas lahan pertanian dapat berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Setiawan, 2009) bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap curahan waktu kerja, yang berarti semakin luas lahan pertanian maka curahan waktu kerja juga semakin besar. Menurut (Halim dkk, 2015), Semakin luas lahan pertanian, semakin terbuka kesempatan kerja bagi masyarakat ingin melaksanakan usahatani. Sebaliknya ketika luas lahan pertanian tidak mencukupi, maka semakin dari angkatan kerja akan beralih sektor lain yang mereka anggap dapat menghasilkan pendapatan.

3. Metode, Data, dan Analisis

Metode analisis data menggunakan regresi panel dengan data time series sebanyak 6 tahun dan data cross section sebanyak 34 provinsi. Model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan : Y = Penyerapan tenaga kerja, α = Konstanta, β_1 β_2 β_3 = Koefisien regresi, X1 = Upah minimum provinsi, X2 = Luas lahan pertanian, i : 1,2,3....N (cross section), t : 1,2,3....T (time series)

Uji terhadap kriteria model regresi panel

Uji terhadap kriteria model regresi panel dilakukan dengan tiga kaedah kriteria:

- a. Kriteria Ekonomi. Uji kriteria ekonomi dilakukan dengan melihat tanda dan besaran koefisien regresi yang menunjukkan arah dan besarnya pengaruh variable-variable bebas terhadap variable terikat.
- b. Kriteria statistik. Uji kriteria dilakukan dengan uji parsial (uji t) dan uji serempak (uji F) dan koefisien determinasi (R^2) dan uji Korelasi (R).
- c. Kriteria ekonometrika. Uji kriteria ekonometrika dilakukan untuk serangkaian asumsi-asumsi yang terdiri dari multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi untuk memperoleh nilai parameter yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Uji ekonometrika juga dilakukan untuk mencari dan membandingkan model yang paling tepat dalam estimasi data panel. Uji Dalam analisa model regresi data panel dikenal dengan tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan kuadrat terkecil (*pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed efect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*) (Nachrowi, 2006). Dalam melakukan pemilihan model, maka perlu dilakukan pertimbangan statistik yaitu dengan tujuan untuk memilih manakah model yang tepat untuk digunakan. Adapun uji penentu model dalam regresi panel yang dipakai adalah chow test, hausman test dan Langrange multiplier test.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Multikolinieritas

Hasil pengolahan data menunjukkan model ini terbebas dari masalah multikolinieritas karena nilai korelasi dibawah 0,8.

Uji Autokorelasi

Hasil penelitian menunjukkan tidak terjadi kesalahan pengganggu antar runtun waktu (*time series*) dalam penelitian, hal ini dibuktikan oleh nilai dw berada diantara -2 sampai +2.

Analisis Regresi data Panel

Berdasarkan pemilihan model dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Alasan memilih *Fixed effect* model karena berdasarkan uji chow dan uji hausmant nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05. Adapun hasil regresi data panel *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

Dependent Variable: Y?					
Method: Pooled Least Squares					
Sample: 2015 2020					
Included observations: 6					
Cross-sections included: 34					
Total pool (balanced) observations: 204					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	-1.234.461	9.244.730	-1.335.313	0.1836	
LN(X1?)	0.522122	0.760254	0.686774	0.4932	
LN(X2?)	1.774.216	8.134.081	2.181.212	0.0306	
Fixed Effects (Cross)					
_ACEH--C	-2.203.565	_PABAR--C	4.422.182	_KALBAR--C	-2.650.405
_BALI--C	9.492.904	_PAPUA--C	2.460.716	_KALSEL--C	-2.997.099
_BANTEN--C	-1.063.855	_RIAU--C	-1.105.985	_KALTENG--C	-2.799.165
_BENGKULU--C	3.191.392	_SUBAR--C	-1.474.019	_KALTENGGA RA--C	5.733.683
_BLITUNG--C	2.814.796	_SULBAR	1.216.60	_KALTIM--C	-5.452.175

		—C	8		
_DKI--C	4.466.052	_SULSEL —C	- 2.846.59 0	_KALUT—C	1.465.362
_GORONTALO --C	2.034.411	_SULTEN G--C	- 1.335.88 5	_LAMPUNG--C	-2.213.036
_JABAR--C	-3.982.122	_SULUT— C	7.598.49 1	_MALUKU—C	4.103.162
_JAMBI--C	-1.043.125	_SUMUT— C	- 3.303.34 6	_MALUT—C	4.250.744
_JATENG--C	-3.634.386	_SUSEL— C	- 3.999.46 4	_NTB—C	-8.607.184
_JATIM--C	-4.061.456	_YOGYA —C	1.798.35 2	_NTT—C	-0.609975
_K_RIAU—C	9.344.111				
	Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)					
R-squared	0.961021	Mean dependent var	8.578.779		
Adjusted R-squared	0.952900	S.D. dependent var	1.050.037		
F-statistic	1.183.418	Durbin-Watson stat	2.458.968		
Prob(F-statistic)	0.000000				

Dari tabel di atas maka model regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = -123.44 + 0.52 \text{Ln}X1_{it} + 17.74 \text{Ln}X2_{it}$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -123.44 artinya jika upah minimum dan luas lahan pertanian provinsi dianggap bernilai konstan, maka penyerapan tenaga kerja di Indonesia sebesar 123.44.
2. Nilai koefisien regresi upah minimum provinsi sebesar 0.52 menunjukkan hubungan positif dan setiap kenaikan upah minimum provinsi sebesar 1% menyebabkan penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 0.52 %, dengan asumsi luas lahan pertanian bernilai konstan.
3. Nilai koefisien regresi luas lahan pertanian sebesar 17.74 menunjukkan hubungan positif jadi setiap kenaikan jumlah luas lahan pertanian sebesar 1% menyebabkan penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 17.74 %, dengan asumsi upah minimum provinsi bernilai konstan.

4. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang paling besar nilai intercept nya, ini berarti perubahan UMP dan Luas lahan sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji t secara parsial upah minimum provinsi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, ditunjukkan oleh nilai probabilitas t yang lebih besar dari tingkat kepercayaan yaitu $0.49 > 0.05$. dan Secara parsial luas lahan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, di tunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0.03 lebih kecil dari tingkat kepercayaan 0.05 . **Hasil Uji F** Secara simultan upah minimum provinsi dan luas lahan pertanian berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, ini ditunjukkan dari nilai probabilitas F sebesar $0,00$. **Uji R^2** menunjukkan besarnya pengaruh variabel UMP dan luas lahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia sebesar 95.29% . **Koefisien korelasi (R)** $0,9803$. menunjukkan bahwa hubungan antara variabel UMP dan luas lahan pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja berhubungan sangat kuat atau sangat erat secara positif karena nilai korelasi sebesar $0,9803$ mendekati positif satu ($+1$).

PEMBAHASAN

Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum provinsi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Tidak adanya pengaruh antara upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa apabila upah minimum provinsi mengalami peningkatan ataupun penurunan maka tidak ada dampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan Hasil penelitian (Wihastuti dan Ramhatullah, 2018) yang menyatakan bahwa UMP menjadi kendala bagi perusahaan untuk dapat menyerap seluruh ketersediaan tenaga kerja di pasar. Dengan kata lain, UMP menciptakan kekakuan harga di pasar tenaga kerja sehingga harga tenaga kerja berada di atas harga keseimbangan. Hal ini menciptakan kondisi dimana penawaran melebihi permintaan tenaga kerja sehingga terjadi pengangguran. Selain itu UMP juga menciptakan kondisi penurunan penyerapan tenaga kerja akibat tidak sebandingnya antara pertumbuhan tenaga kerja (yaitu jumlah angkatan kerja yang terus bertambah) dengan kapasitas dunia usaha yang menyerap tenaga kerja dengan lambat. (Bodnar dkk, 2018) menekankan bahwa kenaikan upah minimum pada dasarnya tidak terlalu berpengaruh kepada masyarakat yang telah memiliki pekerjaan. Sementara (Amanah, 2019), menyebutkan bahwa upah adalah salah satu komponen biaya tetap (fixed cost) dalam kegiatan produksi. sehingga dengan meningkatnya upah, perusahaan akan bertindak rasional dengan mengurangi perekrutan tenaga kerja dengan tujuan untuk mengurangi biaya produksi.

Pengaruh Luas Lahan Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan pertanian berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Adanya pengaruh positif antara luas lahan pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa apabila lahan yang digunakan meningkat maka penyerapan tenaga kerja juga akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan teori Luas lahan pertanian menentukan skala usaha, semakin besar luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula skala usahanya (Soekartawi, 2003). Lahan pertanian yang luas akan dapat menyerap tenaga kerja sektor pertanian dalam jumlah relatif besar. Sebaliknya apabila lahan pertanian relative sempit, maka penyerapan tenaga kerja sector pertanian juga akan relatif sedikit. Hal inilah yang mendasari bahwa luas lahan pertanian dapat berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Setiawan, 2009) bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap curahan waktu kerja, yang berarti semakin luas lahan pertanian maka curahan waktu kerja juga semakin besar. Menurut (Halim dkk, 2015), Semakin luas lahan pertanian, semakin terbuka kesempatan kerja bagi masyarakat ingin

melaksanakan usahatani. Sebaliknya ketika luas lahan pertanian tidak mencukupi, maka semakin dari angkatan kerja akan beralih sektor lain yang mereka anggap dapat menghasilkan pendapatan..

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial UMP tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Indonesia sedangkan luas lahan pertanian berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Secara simultan upah minimum provinsi dan luas lahan pertanian berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Indonesia.
3. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang paling besar nilai intercept nya, ini berarti perubahan UMP dan Luas lahan sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat.
4. Besarnya pengaruh variabel UMP dan luas lahan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia sebesar 95.29%.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis setelah melakukan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyerapan tenaga kerja di sector pertanian yang meningkat setiap tahun nya harus didukung dengan peningkatan luas lahan pertanian dan pemanfaatan maksimal akan lahan.
2. Penyerapan tenaga kerja harus dipandang sebagai permasalahan struktural yang harus ditangani secara sinergis antara Pusat dengan provinsi. Karenanya Perlunya perhatian pemerintah terhadap penguatan perencanaan secara terpusat dengan sistem penganggaran yang tersinkronisasi.
3. Perencanaan pembangunan juga harus memperhatikan pemerataan UMP di setiap daerah. Karena UMP dipandang menjadi indikator yang mempengaruhi tinggi rendahnya Penyerapan tenaga kerja.
4. Konsistensi kebijakan pengalokasian pembangunan infrastruktur perlu dilakukan, karena perubahan regulasi yang terjadi berdampak pada macetnya pembangunan yang mengakibatkan penurunan penyerapan tenaga kerja.
5. Peningkatan kesejahteraan petani menjadi factor penentu perkembangan sector pertanian di semua wilayah. Fokus pada peningkatan kerjasama akademisi, pemerintah dan swasta di semua daerah juga perlu diperhatikan.

Ucapan terimakasih

Penulis menghaturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini memberi manfaat kepada penulis dan seluruh pembacanya.

Daftar Pustaka

- Amanah (2019), Pengaruh Upah Minimum, PDRB dan Jumlah Penduduk terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*
- Amani, S. Z. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja

pada Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah*.

- Andrias, A.A., Darusman, Y., Ramdan, M., (2017), Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Suatu kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis).*Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Volume 4 Nomor 1
- Bodnar, dkk (2018), Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Konstruksi di Indonesia: Studi 6 Provinsi di Jawa.Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember
- Gujarati, D.N.,2012, Dasar-dasar Ekonometrika, Terjemahan Mangunsong, R.C.,. Salemba Empat, buku 2, Edisi 5, Jakarta
- Hanafie. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi Offset. Yogyakarta
- Halim, Fauzul, Hamzah, A dan Sofyan (2015), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Tani Sawah Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi* . ISSN 2302-0172
- Juliyanti, & Usman, U. (2018). *Pengaruh luas lahan, pupuk dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi padi gampong matang baloi. 01*.
- Kasanah, Y. T., Hanim, A., & Suswandi, P. E. (2018). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7727>
- Kuncoro, Mudrajad. (2015), *Indikator Ekonomi*, Yogyakarta: UPP
- Mardikanto (2014), *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta
- Mulyadi. (2014). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Murti Sumarni dan John Suprihanto. (2014). *Pengantar Bisnis*. Edisi keenam, Liberty : Jogjakarta
- Pratomo (2018) *Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Ekspor, Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertambangan Indonesia*
- Setiawan, I. (2009). Peran Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Geografi GEA*, 6(1), 1– 6.
- Setyowati, Hermin Esti. (2020), *Pemerintah Dorong Peningkatan Sektor Pangan dan Pertanian untuk Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia
- Sukirno, S. (2021). *Makroe Ekonomi*. Kencana. Jakarta
- Todaro, Michel P. dan Smith S.C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Widarjono. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*, Ekonosia,. Jakarta.
- Wihastuti, Latri dan Rahmatullah Henny (2018), Upah Minimum Provinsi (Ump) Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa, *Jurnal Gama Societa*, Vol. 1 No. 1, Januari 2018, 96 – 102
- Winarno, Wahyu Wing. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, Edisi empat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.